

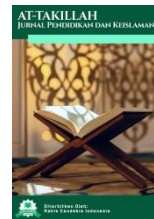


AT-TAKILLAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: 3026-779X |

<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>



[Click here and type the Article Category](#)

Praktik Retorika di Eropa Abad Pertengahan dan Dunia Islam: Konteks Historis dan Pertimbangan Ontologis

Satriyadi¹, Mella Fitri Mutari², Rica Ayu Pratiwi³, Nurul Aini Dalimunthe⁴, M Wahyu Ramadhan⁵

¹²³⁴⁵ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Kota Binjai, Indonesia

KATA KUNCI

Pendekatan Komperatif, Intelektual, Dan Agama

CORRESPONDING AUTHOR(S):

E-mail: mellafitri2019@gmail.com

A B S T R A C T

Studi ini mengeksplorasi praktik retorika selama periode Eropa Abad Pertengahan dan dalam konteks dunia Islam, menyoroti dinamika historis dan pertimbangan ontologis yang membentuknya. Dengan mengadopsi pendekatan komparatif, penelitian ini menguraikan bagaimana retorika tidak hanya sebagai seni persuasi tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan nilai, pemikiran, dan ontologi masing-masing peradaban. Di Eropa Abad Pertengahan, retorika terintegrasi dalam tradisi intelektual Scholastik, yang memadukan agama dengan filsafat, menekankan pada retorika sebagai alat untuk penyebaran ajaran Kristen dan mediasi pengetahuan. Sebaliknya, dalam konteks dunia Islam, retorika berkembang dalam lingkup yang luas, dari penggunaannya dalam teks-teks agama, hukum, hingga kesusastraan, menunjukkan fleksibilitas ontologis yang lebih besar dalam pemikiran Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun berbeda, kedua tradisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang mendalam antara retorika, identitas sosial, dan struktur ontologis masyarakatnya. Dengan demikian, kajian ini memberikan wawasan baru tentang peranan retorika dalam membentuk dan mengungkapkan realitas sosial dan ontologis dalam dua peradaban ini

PENDAHULUAN

Di Eropa abad pertengahan, retorika digunakan sebagai alat untuk memperkuat argumen dalam bidang teologi, hukum, politik, dan sastra. Gereja Katolik Roma sangat mempengaruhi pengembangan retorika di Eropa pada periode ini, dengan teks-teks agama menjadi fokus utama. Namun, pengaruh Aristoteles dan karya-karya retorika klasik lainnya juga tetap relevan. Pada abad pertengahan, wacana keilmuan retorika mengalami fase inkubasi. Penyebabnya adalah munculnya political behavioural yang tiranik dari para kaisar yang mengidap sindrom oratoria phobia. Selain itu, juga dipengaruhi oleh munculnya citraan

negatif dari kalangan teolog gereja yang memandang retorika Yunani dan Romawi sebagai kesenian perifer yang out of date dan diperkuat dengan muncul obral besar-besaran justifikasi 'bid'ah dhalalah' pada siapa saja yang tertarik pada retorika. Citraan stigmatis ini sesungguhnya kuat dilatar belakangi oleh ketakutan para pengkhotbah injil yang takut kalah pamor oleh kepiawaian para retor.

Sementara itu, di dunia Islam, praktik retorika juga berkembang dengan pesat, terutama di kalangan sarjana dan ulama. Di sini, retorika digunakan untuk memperkuat argumen dalam bidang teologi, hukum Islam, dan sastra. Karya-karya seperti "Al-Balaghah al-Wadiah" karya Abdul Qahir al-Jurjani menjadi salah satu karya penting dalam pengembangan retorika dalam tradisi Islam.

Secara ontologis, kedua tradisi tersebut memiliki pemahaman yang berbeda tentang sumber kebenaran dan otoritas. Di Eropa abad pertengahan, otoritas tertinggi sering kali terletak pada ajaran agama, terutama Gereja Katolik Roma. Sementara itu, dalam dunia Islam, sumber kebenaran dan otoritas terletak pada Al-Quran dan Hadis, serta pada tradisi keilmuan Islam yang luas.

Abad pertengahan berlangsung selama 1000 tahun (400-1400), setelah itu retorika memasuki periode modern. Pada periode ini, lahir tiga madzhab penting retorika, yakni; madzhab epistemologis, madzhab belles lettres, dan madzhab elokusionis. Meski sebenarnya ada madzhab yang keempat yakni madzhab fakultas citarasa. Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani dan Romawi hingga Abad Pertengahan di Eropa telah menjadi landasan penting dalam sejarah pendidikan dunia (Purdaryanto, 2021). Pendidikan pada periode ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan budaya, pemikiran, dan sistem pendidikan yang digunakan hingga saat ini. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana pendidikan pada masa tersebut berperan penting dalam membentuk masyarakat dan memberikan warisan berharga bagi generasi berikutnya.

Meskipun demikian, baik di Eropa maupun dunia Islam, retorika memiliki peran penting dalam memperkuat argumen, mempengaruhi opini publik, dan membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu.

METODE

Penelitian yang diambil untuk penelitian ini yaitu library research, yang dimana data dari penelitian ini diambil dari jurnal, website dan juga buku-buku yang dapat menjadi referensi penelitian ini. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Kusumawati, 2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, membuka peluang akses ke pekerjaan yang lebih baik, dan mendorong kemajuan dan kesejahteraan sosial (Lestari, 2022). Perkembangan pendidikan jaman Yunani dan Romawi hingga abad pertengahan di Eropa telah menjadi landasan penting dalam sejarah pendidikan dunia (Purdaryanto, 2021). Praktik retorika di Eropa abad pertengahan dan dunia Islam sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan pertimbangan ontologis masing-masing wilayah. Berikut adalah pembahasan singkat tentang topik tersebut:

A. Retorika di Eropa Abad Pertengahan

Pada awal Abad Pertengahan, akses terhadap pendidikan terbatas pada kaum bangsawan dan kalangan rohaniwan. Namun, pada abad ke-12, muncul sistem perguruan tinggi yang disebut universitas di Eropa, yang didirikan untuk memberikan pendidikan yang lebih luas dan komprehensif. Universitas-universitas ini menjadi pusat pembelajaran dan penelitian, dengan fokus pada studi hukum, kedokteran, teologi, dan seni liberal (heny kusmuwati, 2023).

Selama periode ini, bahasa Latin menjadi bahasa pendidikan dan ilmu pengetahuan di Eropa. Ini adalah bahasa universal yang memungkinkan penyebaran pengetahuan dan komunikasi antara ilmuwan, sarjana, dan pemikir dari berbagai negara. Namun, selama Abad Pertengahan juga muncul perdebatan mengenai apakah bahasa vernakular (bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat) harus dipergunakan dalam pendidikan.

Pendidikan pada Abad Pertengahan mencerminkan kuatnya pengaruh agama, khususnya Gereja Katolik, dalam mengatur sistem pendidikan dan membentuk karakter warga negara. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan warga negara yang taat pada ajaran agama, patuh pada gereja, dan siap berkorban demi gereja dan negara. Lembaga pendidikan seperti sekolah biara, katedral, dan istana didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan ini. Metode pembelajaran yang mekanis dan fokus pada hafalan mencerminkan pendekatan yang lebih otoriter dan ketegasan dalam mendidik murid. Selain itu, periode Abad Pertengahan juga menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang pesat, di mana para ahli pikir Islam berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan intelektual dan peradaban di dunia Islam pada masa itu. Secara keseluruhan, karakter pendidikan pada Abad Pertengahan mencerminkan nilai-nilai agama dan otoritas, dengan fokus pada pembentukan karakter warga negara yang taat, disiplin, dan berpegang pada nilai-nilai agama (heny kusmuwati, 2023)

Konteks Historis

1. Peninggalan Klasik: Praktik retorika di Eropa abad pertengahan banyak dipengaruhi oleh tradisi klasik Yunani dan Romawi. Tulisan-tulisan seperti karya Aristoteles, Cicero, dan Quintilian diterjemahkan dan dipelajari secara luas. Peninggalan klasik dalam retorika merujuk pada warisan dari para filsuf dan orator kuno yang mendefinisikan dan mengembangkan seni berbicara dan menulis secara persuasif. Beberapa tokoh utama dan konsep penting dalam retorika klasik adalah:

- a. Aristoteles: Menulis "Rhetoric", yang mengidentifikasi tiga jenis persuasi (ethos, pathos, logos) dan menganalisis elemen-elemen penting dari pidato yang efektif.
- b. Cicero: Seorang orator Romawi yang menulis karya-karya seperti "De Oratore", yang membahas teknik-teknik dan strategi retorika.
- c. Quintilianus: Menulis "Institutio Oratoria", sebuah panduan lengkap tentang pendidikan orator dan seni retorika.
- d. Gorgias: Seorang sofis yang menekankan kekuatan bahasa dan gaya dalam persuasi.
- e. Isocrates: Menganggap retorika sebagai alat untuk pendidikan moral dan politik, serta menulis banyak pidato dan esai tentang topik ini.

2. Pengaruh Gereja: Retorika di masa ini juga sangat dipengaruhi oleh Gereja Katolik. Pendidikan formal sering kali diberikan oleh institusi gereja, yang menekankan penggunaan retorika untuk tujuan teologis dan homiletik (khotbah). Pengaruh gereja dalam retorika sangat signifikan, terutama pada Abad Pertengahan dan Renaisans. Gereja Katolik memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengembangkan seni retorika dengan beberapa cara:

- a. Pendidikan dan Latihan: Gereja mendirikan sekolah-sekolah katedral dan universitas di mana retorika diajarkan sebagai bagian dari trivium (tiga seni liberal dasar: tata bahasa, retorika, dan logika). Pendidikan ini sering kali difokuskan pada kemampuan untuk menulis dan menyampaikan khotbah yang efektif.
- b. Khotbah: Khotbah merupakan bentuk utama dari komunikasi publik gereja. Para imam dan biarawan dilatih dalam seni retorika untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara persuasif kepada jemaat. Santo Agustinus, seorang teolog dan filsuf Kristen terkenal, menulis "De Doctrina Christiana" yang membahas penggunaan retorika dalam khotbah Kristen.
- c. Literatur Gereja: Banyak teks agama ditulis dengan menggunakan teknik-teknik retorika untuk menyampaikan ajaran agama dan membela doktrin gereja. Teks-teks ini termasuk homili, surat pastoral, dan dokumen-dokumen gerejawi lainnya.

d. Retorika Apologetika: Para apologet Kristen menggunakan retorika untuk mempertahankan iman Kristen terhadap kritik dan serangan dari luar. Mereka mengembangkan argumen-argumen yang kuat untuk membela dan menyebarkan keyakinan mereka.

e. Retorika dalam Seni dan Arsitektur: Pengaruh retorika juga terlihat dalam seni dan arsitektur gereja. Katedral-katedral dan gereja-gereja sering dirancang untuk menginspirasi kekaguman dan keimanan, menggunakan elemen-elemen visual dan simbolis yang persuasif.

f. Penggunaan Simbolisme dan Alegori: Gereja sering menggunakan simbolisme dan alegori dalam pengajaran dan tulisan-tulisannya. Teknik-teknik ini membantu menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens yang lebih luas.

3. Perkembangan Universitas: Munculnya universitas-universitas di Eropa, seperti di Bologna, Paris, dan Oxford, berperan penting dalam perkembangan studi retorika sebagai bagian dari trivium (gramatika, retorika, dan logika). Pada abad ke-13 adalah awal dari harapan untuk memperoleh pengajaran tinggi yang dinamakan Universitas (Asy'ari, 2018). Beberapa sekolah biara terbaik diperluas dan dipertinggi mutu dari pelajarannya sehingga berdirilah universitas-universitas, antara lain Universitas di Salerno diperuntukkan bagi pengobatan, di Bologna ilmu hokum, dan di Paris ilmu ketuhanan. Kekurangan pada abad pertengahan adalah seluruh sekolah atas dasar perintah dari gereja dan paderi; seluruh pelajaran dan pendidikan hanya untuk kepentingan gereja dan paderi; hanya menyelenggarakan pengetahuan sebelumnya, yang berasal dari ahli-ahli Yunani dan Romawi, menyebabkan terhambatnya kemajuan ilmu pengetahuan. Universitas merupakan titik balik pendidikan untuk mencapai kemajuan. Ilmu pengetahuan adalah sebuah realita yang harus dipahami dan dimiliki oleh orang yang dapat dikatakan profesional di bidangnya. Pola berfikir pada Abad Pertengahan di Eropa memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan pendidikan. Di satu sisi, dominasi gereja dan terbatasnya pengetahuan yang diajarkan dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, munculnya universitas membuka peluang baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan profesionalisme. Universitas menjadi wadah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan akses ke pengajaran tinggi dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pola berfikir yang lebih terbuka di universitas membantu memajukan pendidikan dan menyumbang pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan

Pertimbangan Ontologis

1. Tujuan Komunikasi: Retorika sering kali digunakan untuk menyampaikan ajaran agama dan moral, sehingga etika dan kebenaran menjadi pertimbangan utama dalam praktik retorika.

2. Pembentukan Identitas: Melalui retorika, individu dan komunitas berusaha membentuk dan mempertahankan identitas mereka, baik secara religius maupun sosial.

3. Logika dan Argumen: Retorika tidak hanya tentang persuasi, tetapi juga tentang penyusunan argumen yang logis dan masuk akal, yang dipengaruhi oleh filsafat skolastik.

B. Retorika di Dunia Islam

Berbeda dengan di Barat, yang memiliki sikap ambivalensi, dimana disatu sisi retorika dibid'ahkan secara dholalah, kemudian dijiplaknya untuk berkhotbah. Di dunia Timur Retorika yang sudah diharamkan oleh Nasrani itu, melalui sikap yang; bebas dari purbasangka, welcome atas ide-ide baru, serta semangat intelektualitas yang tinggi, retorika diterima secara akomodatif untuk kemudian menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya ilmu balaghah, bayan dan ma'ani. Sekaitan dengan itu, kumpulan pidato baginda Nabi Muhammad disebut, Madinat al-Balaghah (Kota Balaghah). Begitupun imam Ali, Kumpulan pidato-pidatonya disebut Nahj al-Balaghah (Jalan Balaghah).

Dalam perkembangan selanjutnya, melalui semangat eksplorasi intelektual yang tinggi, retorika dikaji oleh para filosof Muslim yang menemukannya ketika mereka berdialog dengan sejumlah turats helenistik melalui gerakan penerjemahan. Ending pengenalan masyarakat Islam dengan retorika adalah ketika mereka melakukan kajian produktif filsafat Helenistik. Para tokoh pada madzhab epistemologis diantaranya; Peter Ramus, Roger Bacon, George Campbell, dan Richard Whately. Fokus kajian dari madzhab Epistemologis adalah penekanan tentang pentingnya retorika melibatkan psikologi fakultas. Stressing ini akhirnya menghantarkan retorika sebagai seni sekaligus alat untuk membangkitkan motivasi psikologis dalam bentuk munculnya; pemahaman, memori, imajinasi, perasaan dan kemauan audience (Abimanyu, 1996).

Konteks Historis

1. Warisan Yunani: Seperti di Eropa, dunia Islam juga dipengaruhi oleh karya-karya klasik Yunani. Banyak teks-teks retorika Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan menjadi bagian penting dari pendidikan.

2. Al-Quran dan Hadits: Al-Quran sebagai teks utama agama Islam memainkan peran besar dalam praktik retorika. Studi tentang tafsir Al-Quran (penafsiran) dan Hadits (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad) sangat memperkaya tradisi retorika.

3. Pusat Pembelajaran: Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat pembelajaran di dunia Islam, di mana berbagai disiplin ilmu, termasuk retorika, dikembangkan.

Pertimbangan Ontologis

1. Etika dan Agama: Dalam tradisi Islam, retorika sering kali digunakan untuk tujuan dakwah (penyebaran ajaran Islam), sehingga kejujuran, etika, dan keadilan menjadi aspek penting.

2. Struktur dan Gaya: Retorika dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh struktur dan gaya bahasa Al-Quran, yang dikenal dengan keindahan dan kehalusan bahasanya.

3. Tujuan Sosial dan Politik: Retorika juga digunakan dalam konteks sosial dan politik, baik untuk kepentingan pemerintahan maupun dalam konteks persaingan dan konflik antar kelompok (Rakhmat, 1999).

KESIMPULAN

Di wilayah Barat pada abad pertengahan, munculah sejumlah nama pengkhotbah yang dalam mengkhotbahkan ajaran Kristen menggunakan retorika yang pernah mereka bid'ahkan, diantara para pengkhotbah itu adalah: Tertulianus, Lactantius, Victorianus, Aurelius Agustinus, Hironimus, Yohanes Chrisostomus, Paus Urbanus 2, dan St Bernandus, serta sejumlah nama pengkhotbah lainnya retorika dalam bentuknya yang monologika khususnya adalah berperan mengawal ragam kegiatan tablig agar berhasil mencapai tujuannya yakni mengubah iman teoritis kepada iman paraktis. Iman teoritis sifatnya pasif yang mendominasi adalah segala macam ilusi. Sementara iman praktis adalah iman yang sifatnya aktif, karena iman bukan lagi ilusi tetapi telah mengejawantah dalam bentuk tindak amal sholeh. Meski demikian iman praktis ini memiliki tingkatnya yakni, Naif, iman magis, dan iman kreatif.

REFERENSI

- Abimanyu, A. (1996). *Retorika Dalam Filsafat*. Surabaya: Gentra Ilmu.
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1) , 3-6.
- Heny Kusmuwati, N. N. (2023). Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani Dan Romawi Hingga Abad Pertengahan Di Eropa. *Global Education Jurnal*, Vol 1, No 3 , 257.
- Kusumawati, I. T. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 5(1) , 13-18.
- Lestari, D. S. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1) , 288-297.
- Purdaryanto, S. (2021). Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2) , 86-99.
- Rakhmat, J. (1999). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.